

BUDAYA MUTU DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN: KAJIAN KONSEPTUAL BERBASIS TRILOGI JURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA LEMBAGA PENDIDIKAN

¹Ahmad Athoillahy Attaufiqy, ²Nurhafizah, ³Helmi Syaifuddin

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: ahmadathoillahy119@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: fizahnurhafizah4@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id

Abstract *This study examines the concept of quality culture in educational organizations and its implications for improving institutional performance, particularly in learning quality and teacher professionalism. Using a qualitative library research approach, the study analyzes relevant scholarly literature to construct a conceptual framework. The findings reveal that quality culture, grounded in the Quality Trilogy of Joseph M. Juran quality planning, quality control, and quality improvement serves as a systematic foundation for continuous improvement in education. The implementation of quality culture enhances learning quality through structured planning, effective instructional practices, and ongoing evaluation, while also strengthening teacher professionalism through improved competencies and continuous professional development. This study contributes by providing a conceptual integration of quality culture and educational performance, offering a theoretical basis for strengthening sustainable quality management in educational institutions.*

Keywords: *Quality Culture; Educational Institution Performance; Juran Trilogy; Learning Quality; Teacher Professionalism*

Pendahuluan

Pada beberapa dekade terakhir, isu kualitas pendidikan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Kualitas tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga menyangkut bagaimana proses pendidikan dirancang dan dijalankan secara sistematis. Oleh karena itu, organisasi pendidikan dituntut untuk membangun sistem yang mampu menjamin mutu secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan (Kuntoro, 2019).

Budaya mutu dipahami sebagai konstruksi nilai yang membentuk pola pikir dan tindakan anggota organisasi. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh anggota organisasi. Namun, dalam praktiknya, internalisasi

budaya mutu sering kali belum berjalan optimal, sehingga peningkatan kualitas cenderung bersifat administratif dan tidak berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lemahnya implementasi budaya mutu berdampak pada rendahnya efektivitas peningkatan kualitas pendidikan (Bahri, 2022).

Pendekatan yang sering digunakan untuk memahami manajemen mutu adalah Trilogi Juran yang dikembangkan oleh Joseph M. Juran. Konsep ini menekankan pentingnya perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu sebagai satu kesatuan proses. Trilogi ini meliputi tiga aspek utama, yaitu perencanaan mutu (quality planning), pengendalian mutu (quality control), dan perbaikan mutu (quality improvement). Ketiga aspek ini membentuk suatu siklus yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas organisasi (Juran, 1999). Namun demikian, implementasinya dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait konsistensi dan budaya organisasi (Liou & Hermanns, 2017).

Pada aspek perencanaan mutu, organisasi pendidikan dituntut untuk merumuskan visi dan misi berbasis mutu, menetapkan standar kualitas pendidikan yang jelas, serta merancang program-program peningkatan mutu yang terarah. Tanpa perencanaan yang matang, upaya peningkatan mutu akan berjalan tanpa arah dan sulit diukur keberhasilannya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suryadi yang menyatakan bahwa perencanaan mutu yang sistematis menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Suryadi, 2021).

Selanjutnya, pengendalian mutu dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti monitoring kegiatan pembelajaran, evaluasi kinerja guru, dan supervisi akademik. Pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penelitian Yusuf, menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif mampu meningkatkan kinerja guru secara signifikan, terutama dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Yusuf, 2020).

Sementara itu, perbaikan mutu merupakan langkah lanjutan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Perbaikan ini dapat berupa tindak lanjut terhadap temuan evaluasi, inovasi dalam pembelajaran, serta program peningkatan kompetensi guru. Dalam praktiknya, perbaikan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan agar organisasi pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayat yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran dan pengembangan profesional guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Hidayat, 2022).

Namun demikian, implementasi budaya mutu di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep mutu, kurangnya sumber daya, serta lemahnya komitmen organisasi. Kondisi ini menyebabkan budaya mutu belum terinternalisasi secara optimal dalam praktik

pendidikan, sehingga berdampak pada belum maksimalnya kinerja lembaga pendidikan.

Kinerja lembaga pendidikan pada umumnya diukur melalui kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Kualitas pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan profesionalisme pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas budaya mutu dan kinerja pendidikan, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep budaya mutu berbasis Trilogi Juran dengan indikator kinerja lembaga pendidikan masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum adanya kajian konseptual yang secara komprehensif menghubungkan budaya mutu berbasis Trilogi Juran dengan peningkatan kinerja lembaga pendidikan pada aspek kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual implementasi budaya mutu dalam organisasi pendidikan berbasis Trilogi Mutu dari Joseph M. Juran serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan kinerja lembaga pendidikan, khususnya dalam aspek kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik.

Kajian Pustaka

Konsep Budaya Mutu dalam Pendidikan

Budaya mutu dalam pendidikan merupakan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan (continuous improvement). Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai mutu yang memengaruhi pola pikir dan perilaku seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, budaya mutu menjadi landasan penting dalam membangun komitmen kolektif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan (Bahri, 2022).

Konsep budaya mutu tidak dapat dilepaskan dari teori manajemen mutu yang dikembangkan oleh Joseph M. Juran melalui gagasan Trilogi Mutu Juran. Trilogi ini menekankan bahwa kualitas tidak tercapai secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Komponen pertama adalah perencanaan mutu (quality planning), yaitu proses merancang standar mutu, menetapkan tujuan, serta menyusun strategi untuk mencapainya dalam organisasi pendidikan. Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, pengendalian mutu (quality control) merupakan proses monitoring, evaluasi, dan pengawasan terhadap pelaksanaan standar mutu yang telah dirumuskan. Dalam konteks pendidikan, pengendalian mutu tidak hanya

dilakukan melalui penilaian hasil belajar, tetapi juga melalui supervisi akademik dan evaluasi kinerja pendidik secara berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi pembelajaran tetap berada dalam koridor standar mutu yang telah ditentukan.

Adapun perbaikan mutu (quality improvement) merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas melalui inovasi, refleksi, serta tindak lanjut dari hasil evaluasi. Dalam organisasi pendidikan, perbaikan mutu sering kali diwujudkan dalam bentuk pengembangan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, serta pembaruan sistem manajemen pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya mutu yang konsisten dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan serta kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik (Amin dkk., 2018)

Dengan demikian, Trilogi Juran memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam membangun budaya mutu di lembaga pendidikan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk siklus yang berkelanjutan, sehingga memungkinkan organisasi pendidikan untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kualitasnya secara konsisten.

Kinerja Lembaga Pendidikan

Kinerja lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan institusi dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien melalui pengelolaan seluruh komponen pendidikan secara terpadu. Kinerja ini tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran serta profesionalisme pendidik sebagai pelaksana utama kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, kinerja lembaga juga dipengaruhi oleh faktor budaya kerja dan lingkungan organisasi yang berkembang di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sedarmayanti dan Rahadian menunjukkan bahwa budaya kerja dan lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja pada lembaga pendidikan tinggi, sehingga semakin kuat budaya kerja yang terbangun, semakin optimal pula kinerja yang dihasilkan (Sedarmayanti & Rahadian, 2018).

Dalam kajian pendidikan, kinerja lembaga sering dikaitkan dengan konsep efektivitas sekolah (school effectiveness), yaitu kemampuan lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Efektivitas ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang berkelanjutan (Deer & Dal Vera, 2008)

Salah satu indikator utama kinerja lembaga pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas tercermin dari perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang mampu melibatkan partisipasi aktif peserta didik, serta evaluasi yang dilakukan secara komprehensif untuk mengukur capaian belajar. Dalam konteks ini, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan, karena

kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik dan profesional pendidik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik (Nur & Mardiah, 2020).

Selain itu, profesionalisme pendidik juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja lembaga pendidikan. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan (*continuous professional development*). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (OECD, 2019).

Dalam konteks ini, budaya mutu memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan. Budaya mutu mendorong terbentuknya disiplin kerja serta penerapan standar operasional yang jelas dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan adanya standar yang terinternalisasi, seluruh komponen lembaga memiliki acuan yang sama dalam menjalankan tugas, sehingga proses pendidikan menjadi lebih terarah dan konsisten. Lebih lanjut, budaya mutu juga berkontribusi dalam memperkuat kolaborasi antar warga sekolah, karena lingkungan yang berorientasi pada mutu cenderung mendorong kerja sama yang lebih efektif antara guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan lembaga. Selain itu, budaya mutu memperkuat orientasi lembaga terhadap hasil, di mana setiap program pendidikan tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek administratif, tetapi juga diarahkan pada pencapaian hasil yang terukur dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja lembaga pendidikan, baik dari aspek proses maupun hasil yang dicapai (Amin dkk., 2018).

Dengan demikian, kinerja lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya mutu yang berkembang di dalamnya. Semakin kuat budaya mutu yang terinternalisasi, semakin besar peluang lembaga untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian teori mengenai budaya mutu dan kinerja lembaga pendidikan, dapat disintesis bahwa budaya mutu berfungsi sebagai variabel kunci yang menjembatani antara sistem manajemen pendidikan dan capaian kinerja lembaga. Dalam kerangka ini, Trilogi Mutu dari Joseph M. Juran yang meliputi perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu tidak hanya dipahami sebagai konsep manajerial, tetapi juga sebagai mekanisme operasional yang membentuk budaya organisasi pendidikan secara berkelanjutan. Budaya mutu yang terinternalisasi kemudian memengaruhi kualitas proses pembelajaran melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang efektif, serta evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Di sisi lain, budaya mutu juga berimplikasi langsung terhadap profesionalisme pendidik, karena nilai-nilai mutu mendorong peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional serta pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dengan demikian,

hubungan antara budaya mutu dan kinerja lembaga pendidikan bersifat struktural dan fungsional, di mana budaya mutu menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju peningkatan kualitas secara konsisten. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa semakin kuat implementasi budaya mutu berbasis Trilogi Juran, maka semakin tinggi pula kinerja lembaga pendidikan yang tercermin dalam kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep dan teori yang berkembang dalam literatur ilmiah (Creswell & Creswell, 2018). Data diperoleh dari buku dan artikel jurnal bereputasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis (Krippendorff, 2019).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan kriteria seleksi literatur untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber. Pertama, literatur yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah terindeks (nasional maupun internasional) dan buku akademik yang memiliki kredibilitas tinggi. Kedua, publikasi dibatasi pada rentang waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, kecuali untuk karya klasik yang menjadi rujukan utama seperti konsep Trilogi Mutu dari Joseph M. Juran. Ketiga, literatur yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, yaitu budaya mutu, manajemen mutu pendidikan, dan kinerja lembaga pendidikan. Keempat, artikel yang diprioritaskan adalah yang memiliki identitas publikasi yang jelas, seperti DOI atau penerbit akademik resmi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah data reduction, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data dengan mengelompokkan literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah data display, di mana peneliti menyusun dan mengorganisasi informasi ke dalam kategori tematik, seperti konsep budaya mutu, Trilogi Juran, kualitas pembelajaran, dan profesionalisme pendidik. Tahap ketiga adalah content analysis, yaitu proses interpretasi makna dengan mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, serta kecenderungan temuan dalam literatur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu merumuskan sintesis konseptual mengenai hubungan antara budaya mutu berbasis Trilogi Juran dengan kinerja lembaga pendidikan.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam konsep budaya mutu berbasis Trilogi Juran serta relevansinya dalam konteks organisasi pendidikan. Selain itu, kajian literatur memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami hubungan antara budaya mutu dan kinerja lembaga pendidikan secara komprehensif.

Pembahasan

Integrasi Trilogi Juran dalam Penguatan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan

Implementasi budaya mutu dalam organisasi pendidikan merupakan proses sistemik yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen lembaga. Dalam perspektif Trilogi Joseph M. Juran, budaya mutu dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), dan perbaikan mutu (*quality improvement*). Dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah, ketiga aspek ini menjadi fondasi dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kinerja lembaga.

Pertama, Perencanaan Mutu (Quality Planning) dalam Budaya Organisasi Pendidikan. Perencanaan mutu merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan. Pada tahap ini, lembaga pendidikan merumuskan visi dan misi berbasis mutu sebagai landasan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi dan misi tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus mencerminkan komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Dalam praktiknya, perumusan visi dan misi berbasis mutu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar visi yang dibangun bersifat partisipatif dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki visi mutu yang jelas cenderung memiliki arah kebijakan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kinerja lembaga (Nurhayati, 2020).

Selanjutnya, penetapan standar kualitas pendidikan menjadi indikator konkret dalam perencanaan mutu. Standar ini dapat mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) maupun standar internal lembaga yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Standar mutu mencakup aspek kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, serta kualitas tenaga pendidik.

Perencanaan program peningkatan mutu juga menjadi bagian penting dalam tahap ini. Program-program tersebut dapat berupa pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan siswa, pelatihan guru, serta penguatan budaya akademik di lingkungan sekolah. Program ini harus dirancang secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program mutu yang matang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Fauzi, 2019).

Dengan demikian, perencanaan mutu tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada peningkatan kinerja lembaga pendidikan.

Kedua, Pengendalian Mutu (Quality Control). Pengendalian mutu merupakan proses memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, monitoring kegiatan pembelajaran

menjadi aktivitas utama dalam menjaga kualitas proses pendidikan. Monitoring dilakukan melalui observasi kelas, analisis perangkat pembelajaran, serta evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses ini memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan implementasi. Penelitian menunjukkan bahwa monitoring yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan konsistensi kualitas pembelajaran di kelas (Wahyuni, 2021).

Evaluasi kinerja guru juga menjadi bagian penting dalam pengendalian mutu. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta interaksi guru dengan siswa. Instrumen evaluasi dapat berupa penilaian kinerja, supervisi kelas, serta umpan balik dari siswa.

Supervisi akademik merupakan bentuk pengendalian mutu yang lebih komprehensif. Supervisi tidak hanya bertujuan untuk menilai, tetapi juga membina dan mengembangkan kompetensi guru. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran (Yusuf, 2020).

Dengan begitu, pengendalian mutu tidak bersifat represif, melainkan konstruktif dalam membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan.

Ketiga, Perbaikan Mutu Berkelanjutan (Quality Improvement). Perbaikan mutu ini merupakan tahap lanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, tindak lanjut hasil evaluasi menjadi langkah strategis dalam memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam proses pendidikan. Tindak lanjut dapat berupa revisi program pembelajaran, peningkatan fasilitas pendidikan, serta penguatan kompetensi guru. Proses ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan adaptif terhadap perubahan.

Inovasi pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam perbaikan mutu. Guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Inovasi ini dapat berupa penggunaan teknologi pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, maupun integrasi nilai-nilai kontekstual dalam materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Lestari, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan mutu tidak hanya berorientasi pada sistem, tetapi juga pada praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, program peningkatan kompetensi guru menjadi bagian penting dalam perbaikan mutu. Program ini dapat berupa pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan harus memiliki kompetensi yang terus berkembang agar mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Dengan demikian, perbaikan mutu merupakan proses berkelanjutan yang memastikan bahwa lembaga pendidikan terus berkembang dan mampu meningkatkan kinerjanya secara konsisten.

Dampak Budaya Mutu terhadap Kinerja Lembaga Pendidikan

Penerapan budaya mutu dalam lembaga pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja lembaga, khususnya dalam aspek kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Budaya mutu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku kerja seluruh komponen lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam aspek kualitas pembelajaran, budaya mutu mendorong terwujudnya perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu berperan dalam menggeser paradigma perencanaan dari sekadar formalitas menuju perencanaan yang berbasis kualitas. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang terencana dan sistematis memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan (O'Toole & Friesen, 2016).

Selain itu, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, budaya mutu mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Lingkungan yang berorientasi pada mutu cenderung menuntut pendidik untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini, kompetensi guru menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Nur & Mardiah, 2020).

Pada tahap evaluasi, budaya mutu mendorong penggunaan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari siklus peningkatan mutu dalam pendidikan.

Di sisi lain, budaya mutu juga berdampak pada peningkatan profesionalisme pendidik. Profesionalisme ini tercermin dalam kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru, serta komitmen mereka dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan. Budaya mutu mendorong pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi melalui berbagai kegiatan pengembangan keprofesian, seperti pelatihan, workshop, dan refleksi pembelajaran.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu dalam lembaga pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan (Amin dkk., 2018). Hal ini

mengindikasikan bahwa budaya mutu tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada sikap profesional dan etos kerja pendidik.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi budaya mutu tidak terlepas dari faktor kepemimpinan dan komitmen organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat berperan dalam menciptakan budaya mutu yang konsisten dan berkelanjutan (Liou & Hermanns, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya mutu memiliki dampak yang komprehensif terhadap kinerja lembaga pendidikan. Budaya mutu mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih terarah, sekaligus memperkuat profesionalisme pendidik melalui peningkatan kompetensi dan pengembangan berkelanjutan. Semakin kuat budaya mutu yang terinternalisasi, semakin besar pula peluang lembaga pendidikan untuk mencapai kinerja yang optimal dan berkelanjutan.

Analisis Kritis Dampak Budaya Mutu dan Contoh Implementasi

Penerapan budaya mutu tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja lembaga pendidikan; efektivitasnya sangat ditentukan oleh kedalaman internalisasi nilai dan konsistensi implementasi. Secara kritis, banyak lembaga berhenti pada tahap formalistic misalnya penyusunan dokumen perencanaan dan standar operasional tanpa diikuti perubahan praktik pembelajaran dan perilaku kerja. Dalam kerangka Trilogi Mutu dari Joseph M. Juran, kegagalan ini umumnya terjadi karena ketidakseimbangan antar komponen: perencanaan mutu dilakukan, tetapi pengendalian lemah dan perbaikan tidak berkelanjutan. Akibatnya, budaya mutu tidak berfungsi sebagai sistem yang hidup, melainkan sekadar simbol administrative (Bahri, 2022).

Dari perspektif kualitas pembelajaran, dampak budaya mutu baru terlihat signifikan ketika siklus quality planning, quality control, quality improvement berjalan utuh. Perencanaan pembelajaran berbasis mutu mendorong guru merumuskan tujuan yang terukur dan strategi yang relevan. Namun, tanpa pengendalian melalui supervisi akademik dan evaluasi berbasis data, perencanaan tersebut tidak menghasilkan perubahan nyata di kelas. Lebih lanjut, tanpa tahap perbaikan mutu seperti refleksi pembelajaran, lesson study, atau tindak lanjut hasil evaluasi kualitas pembelajaran cenderung stagnan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

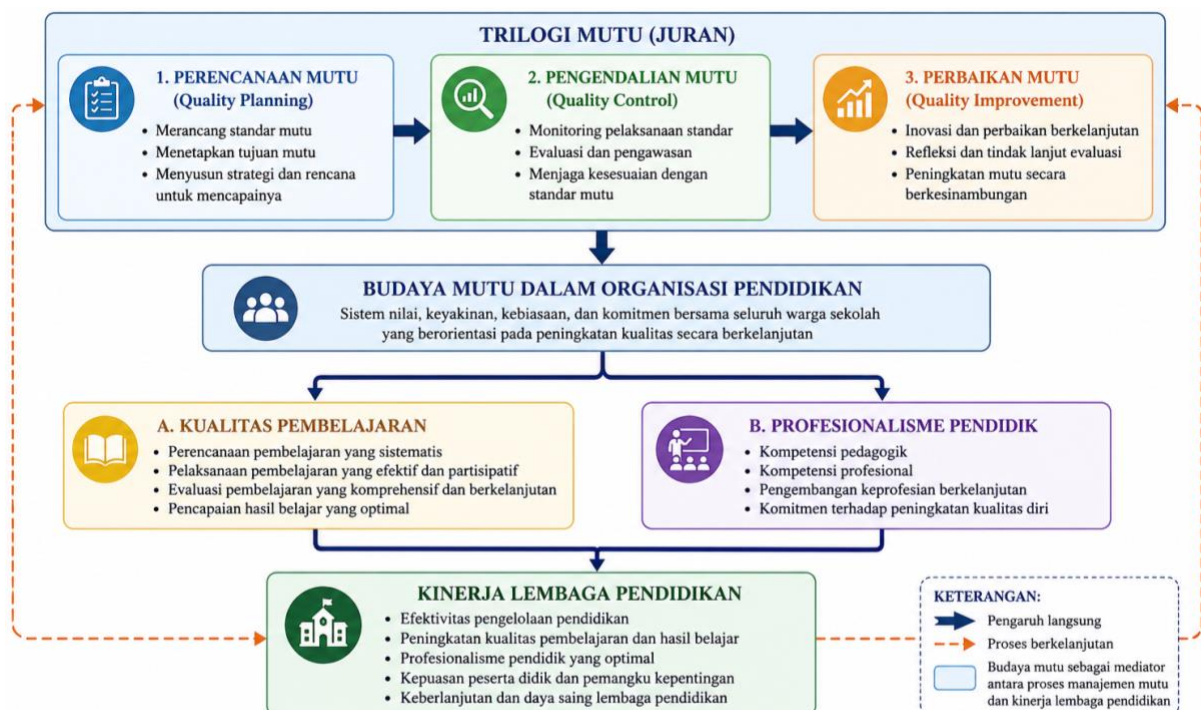
Pada aspek profesionalisme pendidik, budaya mutu mendorong peningkatan kompetensi, tetapi juga menuntut perubahan budaya kerja. Tantangan kritisnya adalah resistensi terhadap perubahan dan rendahnya motivasi pengembangan diri. Program pelatihan yang tidak berbasis kebutuhan nyata sering kali tidak berdampak signifikan. Oleh karena itu, budaya mutu perlu didukung oleh sistem insentif, kepemimpinan yang transformatif, serta mekanisme evaluasi kinerja yang adil dan

berkelanjutan agar profesionalisme pendidik benar-benar meningkat (Amin dkk., 2018).

Secara implementatif, beberapa praktik nyata menunjukkan bagaimana budaya mutu dapat dioperasionalkan. Pertama, pada tahap perencanaan mutu, sekolah/madrasah menyusun perangkat pembelajaran berbasis capaian dengan indikator yang terukur serta memanfaatkan data hasil belajar sebagai dasar perencanaan. Kedua, pada tahap pengendalian mutu, dilakukan supervisi akademik berkala, peer review antar guru, serta penggunaan instrumen evaluasi pembelajaran yang terstandar. Ketiga, pada tahap perbaikan mutu, lembaga menerapkan refleksi pembelajaran, lesson study, serta pelatihan berbasis kebutuhan yang ditindaklanjuti dalam praktik di kelas. Praktik-praktik ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja pendidik secara berkelanjutan (Nur & Mardiah, 2020).

Dengan demikian, secara kritis dapat disimpulkan bahwa dampak budaya mutu terhadap kinerja lembaga pendidikan tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada konsistensi implementasi Trilogi Juran secara utuh. Budaya mutu akan efektif apabila tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang terukur, berkelanjutan, dan berbasis refleksi.

Kerangka Konseptual Penelitian



Budaya mutu berbasis Trilogi Juran mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, Trilogi Mutu yang dikembangkan oleh Joseph M. Juran menjadi dasar dalam membangun budaya mutu dalam organisasi pendidikan. Perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu membentuk suatu sistem yang terintegrasi dan berkelanjutan, yang kemudian

terinternalisasi menjadi budaya mutu dalam lembaga pendidikan. Budaya mutu ini selanjutnya memengaruhi kinerja lembaga pendidikan melalui dua aspek utama, yaitu kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Dengan demikian, budaya mutu berperan sebagai variabel kunci yang menjembatani antara sistem manajemen mutu dan capaian kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya mutu merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan. Berlandaskan Trilogi Mutu dari Joseph M. Juran perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu budaya mutu membentuk sistem pengelolaan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara budaya mutu berbasis Trilogi Juran dengan kinerja lembaga pendidikan melalui dua indikator utama, yaitu kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu secara sistematis berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kompetensi pendidik, sehingga mendorong kinerja lembaga pendidikan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai budaya mutu melalui penyusunan standar operasional yang jelas, penguatan supervisi akademik, serta program pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik. Selain itu, pimpinan lembaga memiliki peran strategis dalam membangun komitmen kolektif dan memastikan keberlanjutan implementasi budaya mutu dalam seluruh aktivitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N., Siswanto, F., & Hakim, L. (2018). Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam. *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Deer, J., & Dal Vera, R. (2008). *Acting in Musical Theatre* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203931073>

- Fauzi, A. (2019). Perencanaan Strategis dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(1), 45–56.
- Hidayat, A. (2022). Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol.11(2), 123–135.
- Juran, J. M. (Ed.). (1999). *Juran's quality handbook* (5. ed). McGraw-Hill.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Lestari, D. (2022). Inovasi Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.10(1), 21–30.
- Liou, D. D., & Hermanns, C. (2017). Preparing transformative leaders for diversity, immigration, and equitable expectations for school-wide excellence. *International Journal of Educational Management*, 31(5), 661–678. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2016-0227>
- Nur, S., & Mardiah, M. (2020). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 215–228. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>
- Nurhayati, S. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Perspektif Total Quality Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.1234/jmp.v8i2.2020>
- OECD. (2019). *TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- O'Toole, V. M., & Friesen, M. D. (2016). Teachers as first responders in tragedy: The role of emotion in teacher adjustment eighteen months post-earthquake. *Teaching and Teacher Education*, 59, 57–67. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.05.012>
- Sedarmayanti, S., & Rahadian, N. (2018). Hubungan Budaya Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 15(1), 63–77. <https://doi.org/10.31113/jia.v15i1.133>
- Suryadi. (2021). Perencanaan Mutu dalam Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.9(2), 67–78.

Wahyuni, R. (2021). Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.7(2)*, 88–97.

Yusuf, M. (2020). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 9(1)*, 33–41.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

